BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.[1]

Sedangkan menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan dirinya.[2]

---

[1] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

[2] Undang-undang No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: VisiMedia, 2007), hal. 2

Adapun firman Allah yang terkandung dalam Al Qur'an Surah Luqman ayat 13.[3]

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".* (Q.S Al Luqman : 13).

Dari ayat tersebut dapat kita ambil pokok pikiran sebagai berikut :

1. Orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya. Karena pendidikan pertama bagi anak-anak yaitu pendidikan dari orang tua. Sebagaimana tugasnya, mulai dari melahirkan sampai akil balik. Prioritas pertama adalah penanaman akidah dan akhlak. Peran orang tua menentukan akidah dan akhlak yang baik kepada anak, agar bisa membentuk karakter seorang anak yang selalu kokoh dalam pendirian dan selalu memegang teguh akhlak yang telah diajarkan oleh orangtua yang sesuai dengan syariat islam.
2. Pendidikan akidah dan akhlak harus diutamakan sebagai landasan dalam membentuk pribadi anak yang shaleh. Karena peran orang tua merupakan tembok yang paling penting dalam dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, mulai usia dini sampai dewasa.

[3] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemah,* (Jakarta: Depag, 2014), hal. 654

Pendidikan dapat berlangsung dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal.[4] Sebagai salah satu lembaga formal sekolah merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu belajar menunjukkan adanya perubahan yang positif dan akan diperoleh pengetahuan baru dan juga ketrampilan. Oleh karena itu dalam bidang pendidikan harus mendapatkan perhatian yang khusus dari pemerintah. Pendidikan juga merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan ketrampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan memiliki peranan yang snagat penting bagi kehidupan manusia, guna membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu mampu mengikuti arus perkembangan jaman yang semakin maju. Selain itu pendidikan merupakan salah satu sektor yang terpenting dalam menunjang kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Melalui pendidikan, manusia sebagai subjek pembangunan dapat dididik, dibina dan dikembangkan potensi-potensinya. Hal tersebut sejalan dengan isi tujuan pendidikan nasional yang tertuan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi potensi peserta

[4] Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 14

didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[5]

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut menjadi tantangan termasuk peningkatan mutu, relevansi dan efektivitas pendidikan sebagai tuntunan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, berimplikasi secara nyata dalam program pendidikan dan kurikulum sekolah. Akan tetapi, terdapat banyak permasalahan dalam pendidikan yang dapat menghambat tercapainya tujuan itu sendiri, salah satunya adalah rendahnya hasil belajar siswa pada suatu bidang atau mata pelajaran tertentu yang disebabkan oleh berbagai aspek.

Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai suatu mata pelajaran adalah bagaimana cara seorang guru dalam menyampaikan suatu pembelajaran. Guru menyampaikan pembelajran dengan menggunakan metode yang konvensional dan monoton sehingga membosankan siswa. Metode konvensional adalah metode yang biasa digunakan oleh banyak guru atau dengan cara yang tradisional, seperti ceramah dan tanya jawab. Hal ini akan berdampak kepada siswa, sering kali ditemukan siswa tidak memusatkan perhatiannya dan pikirannya terhadap penjelasan yang diberikan guru didepan kelas, tidak konsentrasi, ngobrol atau mengerjakan tugas lain, karena mereka bosan dengan cara mengajar guru tersebut. Maka dari itu seorang guru harus memiliki kreatifitas dalam meracang kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, terutama

[5] *Ibid.,* hal. 5

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Agar kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Pembelajaran yang menarik bukanlah pembelajaran yang sekedar menyenangkan tanpa tujuan. Ada sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, yaitu pengetahuan dan keterampilan baru. Jadi, pembelajaran yang menarik harus membuat siswa berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, dengan cara yang mudah, cepat, dan menyenangkan.[6] Didalam pembelajaran, seorang guru hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif dalam belajar guna mendapatkan pengetahuan (*knowleadge*). Siswa akan mudah untuk mengikuti pelajaran jika suasana pembelajaran itu menyenangkan. Dalam suasana yang menyenangkan siswa akan bersemangat dan mudah menerima berbagai kebutuhan belajar. Selain itu siswa juga akan mampu mengikuti dan menangkap materi pelajaran yang sulit menjadi mudah.[7]

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, terdapat banyak kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di kelas VII. Pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak semua siswa memperhatikan penjelasan dari guru, ketika guru memberikan pengarahan tidak semua siswa merespon dengan baik. Kendala lainnya adalah ada beberapa dari siswa cenderung ramai sendiri ketika proses pembelajran berlangsung, ada juga yang berbicara dengan teman sebangkunya. Metode

---

[6] Khanifatul, *Pembelajaran Inofatif : Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif Dan Menyenangkan,* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 33

[7] *Ibid.,* hal. 37

yang biasanya digunakan oleh guru adalah metode ceramah dan diskusi, meskipun sudah menggunakan metode diskusi namun proses pembelajaran masih saja terlihat monoton. Siswa masih terlihat ramai sendiri dan tidak memiliki tanggung jawab terhadap apa yang ditugaskan kepadanya, serta masih saja guru yang terlihat aktif dan siswanya pasif.[8]

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, terdapat beberapa siswa yang secara langsung mampu memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Sebagian yang lain belum memahami dengan jelas dan pada akhirnya nilai yang didapatkan kurang maksimal, bahkan banyak juga yang belum tuntas.

Maka dari itu untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan tujuan dan dan proses belajar mengajar yang diharapkan, upaya atau usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan cara memperhatikan siswa, menguasai materi pelajaran dan memilih model pembelajaran yang tepat. Dengan adanya penggunaan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar dapat memperoleh hasil yang memuaskan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. adapun salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif .

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.[9] Model pembelajaran Kooperatif memiliki beberapa tipe, tipe yang peneliti pilih yaitu tipe *Numbered Head Together* (NHT). Tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajran

[8] Hasil observasi pada saat pelaksanaan Magang di SMPN 2 Kalidawir Tulungagung
[9] Lefudin, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2014), hal. 186

Kooperatif yang dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang diberikan guru. *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada kerja kelompok siswa yang pada dasarnya merupakan varian dan diskusi kelompok.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada dasarnya merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.[10] Pembelajaran ini diawali dengan guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda, sehingga setiap siswa dalam satu kelompok mempunyai nomor yang berbeda-beda.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dapat membantu penguasaan materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, meningkatkan kemampuan kerja sama, dan kemampuan berfikir kritis bagi siswa yang hasil belajarnya masih rendah. Menurut Lundgren yang dikutp dalam bukunya Trianto, *Numbered Head Together* (NHT) mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, memperbaiki tingkat kehadirannya dalam proses belajar mengajar, lebih mudah menerima orang lain, mengurangi perilaku yang mengganggu, mengurangi konflik antar pribadi,

[10] Triarto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstrutivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 62

meningkatkan budi pekerti, kepekaan sosial dan toleransi, memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, serta hasil belajar lebih baik.[11]

Adapun untuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu, *Pertama,* Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam setiap kelompok tersebut mendapat nomor kelompok. *Kedua,* Guru memberikan tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan dan masing-masing kelompok mengerjakan bersama kelompoknya. *Ketiga,* Setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya atau mengetahui jawaban yang mewakili dari kelompok tersebut. *Keempat* Untuk membahas hasil dari setiap kelompok tersebut, guru memanggil nomor kelompok tertentu untuk membahas jawaban mereka, kemudian memanggil nomor kelompok yang lain untuk memberi tanggapan atas jawaban dari kelompok yang mempresentasikan jawabannya. *Kelima,* Begitu seterusnya, hingga semua kelompok mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasil jawaban kelompok mereka dan kelompok yang lain menanggapinya dengan aktif dan interaktif. *Keenam,* guru memberikan kesimpulan terhadap jalannya pembahasan dan pembelajaran tersebut.[12]

Alasan dipilihnya untuk penelitian ini karena *Numbered Head Together* (NHT) adalah model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya. Kelebihan model

---

[11] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif-Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 58

[12] Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment,* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hal. 219-220

pembelajaran ini antara lain siswa akan lebih aktif dan tidak membosankan dalam mengikuti pelajaran. Melalui metode ini siswa dituntut untuk aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dengan demikian keaktifan siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkat.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) siswa akan merasa senang dalam proses pembelajran, sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Apabila siswa dapat memahami materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka akan mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam.

Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar adalah realisasi tercapainya tujuan pendidikan sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya.[13] Suatu dasar dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa yang ditandai dengan perubahan diri siswa terhadap penguasaan sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[14]

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya itu berpendapat bahwa pengelompokkan tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga

---

[13] *Ibid.*, hal. 46

[14] Nur Kholis, *Penggunaan Model Pembelajaran Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa".* (Lampung: Jurnal kajian ilmu pendidikan tidak diterbitkan tahun 2017)

jenis domain (daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.[15] Ranah *kognitif* adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah *afektif* adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ranah *psikomotor* merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Berdasarkan penjelasan mengenai masalah-masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT). Untuk itu peneliti tertarik mengambil sebuah penelitian yang berjudul **"Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMPN 2 Kalidawir Tahun Pelajaran 2019/2020".**

B. Identifikasi Masalah

Betdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, dapat di identifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Masih rendahnya pemahaman yang mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa

[15] Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 21

2. Masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan monoton.
3. Peserta didik umumnya kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan proses pembelajaran dikelas
4. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurang diminati oleh siswa sehingga mempengaruhi hasil belajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telas disebutkan diatas, maka peneliti akan membatasi pada :

1. Penelitian ini terbatas pada Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT)
2. Penelitian ini terbatas pada hasil belajar kognitif siswa
3. Penelitian ini terbatas pada hasil belajar psikomotorik siswa
4. Penelitian ini terbatas pada hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa secara bersama-sama
5. Penelitian dilakukan di kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol

D. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan

Agama Islam dalam ranah kognitif Siswa Kelas VII di SMPN 2 Kalidawir?

2. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dalam ranah psikomotorik Siswa Kelas VII di SMPN 2 Kalidawir?
3. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dalam ranah kognitif dan psikomotorik secara bersama-sama pada Siswa Kelas VII di SMPN 2 Kalidawir?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dalam ranah kognitif Siswa Kelas VII di SMPN 2 Kalidawir
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dalam ranah psikomotorik Siswa Kelas VII di SMPN 2 Kalidawir
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar

Pendidikan Agama Islam ranah kognitif dan psikomotorik secara bersama-sama pada Siswa Kelas VII di SMPN 2 Kalidawir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.[16] Sebagai upaya untuk menemukan jawaban dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai jawaban sementara sebagai masalah yang telah dirumuskan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)
   a. Ada pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dalam ranah kognitif Siswa Kelas VII di SMPN 2 Kalidawir
   b. Ada pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dalam ranah psikomotorik Siswa Kelas VII di SMPN 2 Kalidawir
   c. Ada pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 64

Pendidikan Agama Islam dalam ranah kognitif dan psikomotorik secara bersama-sama pada Siswa Kelas VII di SMPN 2 Kalidawir

2. Hipotesis Nol (H_0)
   a. Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dalam ranah kognitif Siswa Kelas VII di SMPN 2 Kalidawir
   b. Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dalam ranah psikomotorik Siswa Kelas VII di SMPN 2 Kalidawir
   c. Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dalam ranah kognitif dan psikomotorik secara bersama-sama pada Siswa Kelas VII di SMPN 2 Kalidawir

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
   a. Secara teoritis penelitian diharapkan memperkaya khazanah keilmuan bagi pendidik.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut model pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Head Together* (NHT)

2. Manfaat praktis

a. Bagi pihak sekolah

Dapat dijadikan pertimbangan dan masukan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) serta dapat mengaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, bisa dijadikan evaluasi terhadap penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) kepada peserta didik.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar bahwa pentingnya menerapkan model pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar peserta diidk.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan rujukan untuk menggali dan mengkaji lebih dalam tentang pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar peserta didik

serta mampu mengembangkan ke dalam fokus lain untuk memperkaya atau menambah temuan peneliti lain.

d. Bagi pembaca

Sebagai gamabran dan wawasan pengetahuan tentang pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar peserta didik.

H. Penegasan Istilah

Penegasan istilah yang disusun oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

   a. Pembelajaran Cooperative tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

   Pembelajaran Cooperative tipe Numbered Heads Together (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Tujuan dari NHT adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.[17]

   b. Hasil belajar

   Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.[18]

2. Definisi Operasional

---

[17] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013), hal. 203

[18] Nana Sujana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), hal. 22

a. Pembelajaran cooperative tipe Number Heads Together (NHT)

Pembelajaran cooperative tipe *Number Heads Together* (NHT) adalah pembelajaran secara kooperatif dimana guru membagi siswa dalam kelompok kecil yang berisi 4-5 orang secara heterogen dimana setiap siswa dalam masing kelompok mendapat nomor diri yang berbeda, dimana saat proses pembelajaran siswa memikirkan bersama jawaban dari apa yang ditanyakan guru bersama kelompoknya, untuk selanjutya menjawab pertayaan tanpa tahu nomor berapa yang akan di panggil oleh guru.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar PAI merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi pelajaran PAI setelah mengalami pengalaman belajar yang dapat diukur melalui tes.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan Dalam penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas, sebagai berikut:

1. BAB pertama (pendahulauan) yaitu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

2. BAB kedua (landasan teori) yaitu berisikan tentang landasan teoritis yaitu uraian tentang persepsi siswa tentang model pembelajaran cooperative learning tipe NHT, dan hasil belajar PAI siswa, serta penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis.
3. BAB ketiga (metode penelitian) adalah memuat cara-cara memperoleh data sekaligus metode pengolahan data, sehingga memenuhi tuntutan penelitian ini, terdiri dari jenis dan pendekatan, populasi, sampel, teknik sampling, teknik pengumpulan data, serta teknis analisis data.
4. BAB keempat adalah berisi hasil penelitian yang meliputi deskripsi data dan pengujian hipotesis.
5. BAB kelima berisi tetang pembahasan yaitu pembahasan rumusan masalah I, pembahasan rumusan II, dan pembahasan rumusan III.
6. BAB keenam (penutup) berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan serta saran-saran penulis kepada berbagai pihak melalui penelitian yang dilaksanakan.

Kemudian pada bagian akhir dilengkapi daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang diperlukan untuk lebih melengkapi hasil penelitian.